



PENERAPAN KAIN KAIN SONGKET PALEMBANG DAN SASHIKO PADA BUSANA MODEST FASHION

Yuni Zhaafira Fatmawati¹, Indarti Indarti^{*2}

^{1,2}Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: indarti@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil jadi penerapan songket Palembang dan sulam *sashiko* pada busana *modest fashion*. Songket Palembang sebagai bentuk warisan budaya asli Indonesia, dikombinasikan dengan *sashiko* yang merupakan budaya asli Jepang. Pelaksanaan *Project* ini dilakukan dengan menggunakan metode *double diamond model*. Proses penerapan songket Palembang dan *sashiko* pada busana *modest fashion* melalui beberapa fase. Pada fase *discover*, penulis melakukan riset tren yaitu ITF 2024 dengan tema *Fusion* dan sub tema *Borderless*. Selanjutnya pada fase *define* penulis menentukan sumber ide bunga *clematis* yang berwarna burgundy, yang memiliki makna sebagai simbol perlindungan dari kejahatan dan keberuntungan. Pada fase *Develop*, penulis melakukan pengembangan desain, pemilihan desain, warna dan corak songket yang diwujudkan dalam busana *modest fashion*. Pada tahap *Deliver*, penulis mewujudkan busana dengan melewati beberapa diskusi dan evaluasi. Hasil jadi penerapan songket Palembang dan *sashiko* pada busana *modest fashion* telah sesuai dengan rencana, antara lain busana wanita terdiri dari 3 bagian, yaitu dress dengan rok lingkaran penuh, outer dan *layer* yang memakai hiasan *sashiko* yang bisa di lepas pasang. Busana pria berupa setelan jas dan celana (suit) yang menggunakan kombinasi kain polos dan songket.

Kata Kunci: Songket Palembang, *sashiko*, modest fashion

Abstract

The aim of this research is to determine the process and results of applying Palembang songket and *sashiko* embroidery to modest fashion. Palembang songket is a form of original Indonesian cultural heritage, combined with *sashiko* which is original Japanese culture. The implementation of this project was carried out using the double diamond method. The process of applying Palembang songket and *sashiko* to modest fashion clothing went through several phases. In the discover phase, the author conducted trend research, namely ITF 2024 with the Fusion theme and Borderless sub-theme. Next, in the define phase, the author determines the source of the idea for the burgundy *clematis* flower, which has meaning as a symbol of protection from evil and good luck. In the Develop phase, the author carried out design development, selecting designs, colors and songket patterns which were realized in modest fashion clothing. At the Deliver stage, the author created clothing by going through several discussions and evaluations. The result was that the application of Palembang songket and *sashiko* to modest fashion clothing is in accordance with the plan, including women's clothing consisting of 3 parts, namely a dress with a full circle skirt, an outer and a layer that used *sashiko* embroider that can be removed and reused. Men's clothing consists of a suit which used a combination of plain and songket fabric.

Keywords: Songket Palembang, *sashiko*, modest fashion

1. PENDAHULUAN

Dunia fashion akan terus mengalami perkembangan. Modernisasi kehidupan bermasyarakat menjadi salah satu faktor utama terhadap terciptanya perkembangan dunia *modest fashion*. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan budaya yang sangat kaya tidak lepas dari keberadaan perkembangan dunia *fashion*. Dalam perkembangan *fashion* di Indonesia, ditemukan bahwa salah satu faktor perkembangan *fashion* yang ada dipengaruhi oleh perkembangan budaya kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Sari & Patrikha, 2021).

Sebagai negara dengan kebudayaan yang kaya, Indonesia seringkali hadir dalam perkembangan dunia *fashion* melalui kolaborasi dan penerapan warisan budaya yang dimiliki dengan nilai modernitas yang ada dimasyarakat. Adanya *project* penerapan kain songket Palembang dan *sashiko* pada busana *modest fashion*, merupakan bentuk sumbangsih Indonesia dalam perkembangan dunia *fashion* serta dapat melestarikan kebudayaan Indonesia yang tidak lekang dimakan jaman. Di Indonesia, dunia *modest fashion* mengalami kemajuan yang pesat, desainer-desainer baru menciptakan gaya *modest fashion* baru dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan *modest fashion modern* (Peng, 2017).

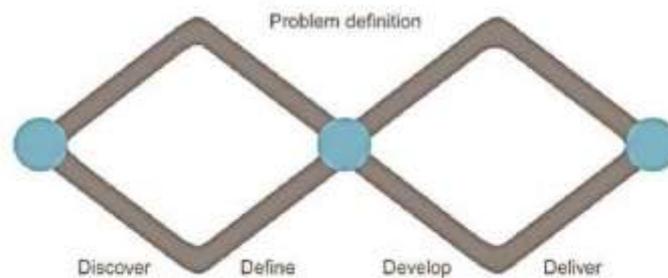
Songket Palembang merupakan warisan budaya bentuk busana asli Indonesia, sehingga nilai tradisional dan keindahan tentunya dapat secara lugas tergambar pada busana yang dihasilkan dari songket Palembang. Kain songket Palembang sendiri, termasuk songket yang memiliki corak cukup kaya. Terhitung, terdapat 71 corak dari songket Palembang yang terdaftar sebagai warisan budaya asli Indonesia (Dhiya'Ulhaq & Enrico, 2022). Kain songket Palembang merupakan warisan budaya sejak zaman kerajaan Sriwijaya, namun masa sekarang sudah mengalami perkembangan dan pergeseran nilai (Ramadhanti, Idris & Zamhari, 2022).

Sashiko sendiri merupakan budaya asli negara Jepang. *Sashiko* diartikan sebagai sebuah teknik menusuk atau menyulam untuk tujuan menambal atau memperindah sebuah busana. Hal ini menjadikan *sashiko* sebagai salah satu hal yang memiliki nilai budaya juga dalam pemilihan bahan untuk kolaborasi dalam pembuatan busana *modest fashion* yang penulis laksanakan. *Sashiko* merupakan salah satu teknik sulam tertua yang berasal dari Jepang yang pada awalnya digunakan masyarakat Jepang untuk memperkuat kain dan menghangatkan tubuh saat musim dingin (Al Syifa & Suliyanthini, 2021).

Penerapan songket Palembang pada busana telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Motif songket Palembang dijadikan motif bordir pada busana pengantin Muslim (Indarti & Salsabilla, 2023). Implementasi motif Bungo Emas songket Palembang pada busana siap pakai (Febriyanti, 2022). Pada penelitian ini songket Palembang yang identik dengan budaya Indonesia, dipadukan dengan teknik *sashiko* yang merupakan teknik menyulam yang berasal dari budaya Jepang. Perpaduan penerapan songket Palembang dan sulam *sashiko* diharapkan dapat menjadi alternatif karya inovatif pada busana *modest fashion* yang mencerminkan perpaduan dua kebudayaan dari negara yang berbeda, akan menghasilkan akulturasi budaya yang dituangkan dalam sebuah busana *modest fashion*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil jadi penerapan songket Palembang dan sulam *sashiko* pada busana *modest fashion*.

2. METODE

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah *double diamond model*. Metode penelitian *double diamond model* ini terdiri dari 4 tahapan, yaitu *Discover*, *Define*, *Develop*, dan *Deliver* (Indarti, 2020). Tahap *Discover* merupakan proses awal desainer dalam mencari inspirasi dan mengumpulkan informasi; tahap *Define* adalah tahap penentuan prioritas desain; tahap *Develop* meliputi pengembangan desain dan pengujian prototipe; dan terakhir tahap *delivery* yaitu tahap penyelesaian produk (Indarti & Harini, 2023). Berdasarkan metode *Double Diamond Model* ini, maka diuraikan langkah-langkah pembuatan produk *fashion* seperti dibawah ini.



Gambar 1. Double Diamond Model
(Sumber: Ledbury, 2018)

Discover

Secara bahasa, *discover* dapat diartikan sebagai membuka atau mencari sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber ide. *Discover* dapat diartikan sebagai upaya pemilihan dan penemuan ide yang didasarkan pada telaah terhadap pasar produsen serta konsumen agar dapat tercipta sebuah busana yang mampu bersaing secara efektif didunia *modest fashion* (Hariana, 2020). Pada tahap ini penulis menentukan tren ITF 2024 yaitu *Fusion*. *Fusion* secara bahasa dapat diartikan penggabungan. Dalam praktiknya, bentuk *fusion* memiliki dua garis besar penerapan yaitu *symbiotic* dan *borderless*. Pada project ini, penulis menggunakan *borderless* sebagai konsep utama karya busana *modest fashion*. *Borderless* merupakan bentuk gambaran hilangnya batasan batasan antar budaya. Berbicara tentang hal ini, *borderless* merupakan salah satu bentuk yang dihasilkan dari adanya digitalisasi di dunia. Konsep *borderless* memadukan nuansa *western* (dunia barat) dan *eastern* (dunia timur) untuk menguatkan nilai *borderless* (tanpa batasan) yang diangkat dalam tema karya busana ini. *East* diwakili oleh songket Palembang dan sulam *sashiko* dari Jepang, sedangkan *West* diwakili oleh style *fashion* terkini.

Kain songket Palembang, merupakan salah satu warisan budaya busana asli Indonesia yang memiliki nilai tradisionalitas dan orisinalitas tinggi (Dhiya'Ulhaq & Enrico, 2022). Dalam bahasa Jepang, *Sashiko* berarti "tusukan kecil" untuk menjahit kain. Dahulu kala, teknik *sashiko* digunakan untuk menambal baju agar terlihat kuat dan indah (Kemenparekraf, 2023). Kolaborasi ini akan menampilkan dua unsur budaya dari Indonesia dan Jepang ketika dituangkan dalam sebuah busana *modest fashion*.

Define

Tahap kedua adalah *Define*, dalam hal ini *define* dapat diartikan sebagai pemilihan prioritas desain. Tema/sumber ide yang diangkat dalam koleksi modest fashion ini adalah “bunga *clematis*” yang berwarna burgundy, yang memiliki makna sebagai simbol perlindungan dari kejahatan dan keberuntungan. Pada tahap *define*, penulis kemudian memvisualisasikan sumber ide tersebut dalam bentuk *moodboard*. *Moodboard* merupakan bentuk dari papan inspirasi dengan menampilkan sumber-sumber ide kedalam komposisi gambaran desain, style, dan material yang akan diwujudkan pada pembuatan koleksi desain fashion (Nur’ Afifah, 2021). Membuat *moodboard* gambar yang akan dijadikan *inspiration picture* untuk busana *modest fashion*.

Dalam tahap ini (gambar 2), penulis membuat *moodboard* dengan mengambil beberapa gambar seperti bunga *clematis*, kain songket Palembang, sulam *sashiko*, dan beberapa *style* busana wanita dan pria yang akan dikembangkan. Kombinasi antara kain songket Palembang dan juga sulam *sashiko* dengan tetap mengedepankan nilai tradisionalitas dan nilai orisinalitas yang merupakan daya jual utama dari dua hal tersebut, sehingga busana yang dihasilkan dari kolaborasi atau penerapan kain songket Palembang dan *sashiko* dapat mencapai tujuan dari terciptanya koleksi busana *modest fashion* yang orisinal.



Gambar 2. *Moodboard*

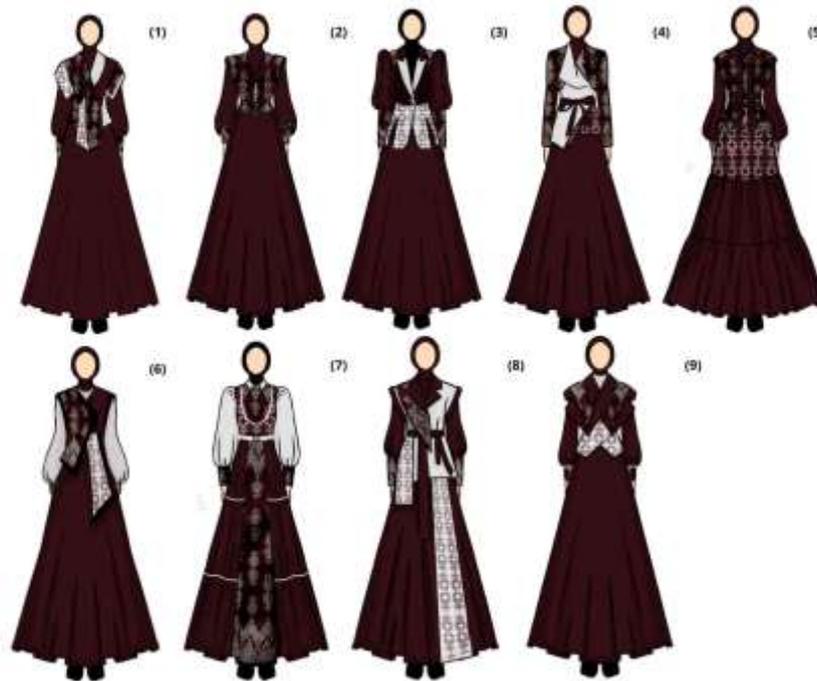
Develop

Tahap *Develop* merupakan tahap dari proses perancangan desain yang dikembangkan, diuji, ditinjau kembali dan disempurnakan (Fonseca Chagas & Mezabarba, 2019). Proses pada tahap *Develop* yaitu membuat desain yang menghasilkan 9 pengembangan design dengan penempatan kain songket Palembang dan *sashiko* yang berbeda bertujuan untuk menyempurnakan karya/produk dan variasi rancangan dalam mencapai bentuk yang sesuai dengan koleksi busana *modest fashion* (Gambar 3).

Deliver

Tahap terakhir yaitu *Deliver*. Tahap *Deliver* dapat diartikan sebagai tahap penyelesaian produk yang merupakan tahap akhir dari *double diamond model*. Pada tahap ini masukan dikumpulkan, prototipe dipilih dan disetujui, dan produk diselesaikan (Angela, & Indarti, 2023). Tahap *Deliver* dilakukan dengan melakukan konsultasi aktif dengan pihak-pihak yang masuk

dalam kategori ahli dalam dunia *modest fashion*. Sehingga, hasil yang diperoleh dapat secara efektif hasil yang maksimal.



Gambar 3. Design Development

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan songket Palembang dan sashiko dalam busana modest fashion

Penciptaan *project* penerapan kain songket Palembang dan *sashiko* dalam busana *modest fashion*, telah melalui tahapan model *double diamond*. Mulai dari tahap *Discover* yang pada akhirnya menjadikan penulis memilih kain songket Palembang sebagai poin utama pada *modest fashion* ini. Tahap *Define* yang membuat penulis memilih tema “bunga *clematis*.” Songket Palembang sebagai budaya asli Indonesia dengan *sashiko* yang merupakan budaya asli Jepang dipadukan dalam konsep busana *modest fashion* dengan style modern. Tahap *Develop* sebagai tahap pengembangan desain dari sumber ide awal. Hingga tahap *Deliver* sebagai tahap penuangan sumber ide menjadi busana jadi telah dilaksanakan oleh penulis dalam proses penyelesaian busana ini. Sumber ide pada akhirnya juga dipengaruhi oleh penentuan warna, motif songket Palembang, dan juga pembuatan *basic design*. *Design* sendiri, dapat diartikan sebagai sebuah rancangan yang tersusun atas bahan, warna, bentuk, ukuran, tekstur, serta segala hal yang berhubungan dengan *project* tersebut (Aminatunnisak, 2021). Salah satu yang digaris bawahi dalam unsur *design* adalah terkait faktor warna. Faktor warna selalu memiliki daya tarik tersendiri. Dikarenakan warna menjadi faktor pertama yang akan dinilai dan dikenali mata yang melihat sebuah busana (Alfiah, 2017).

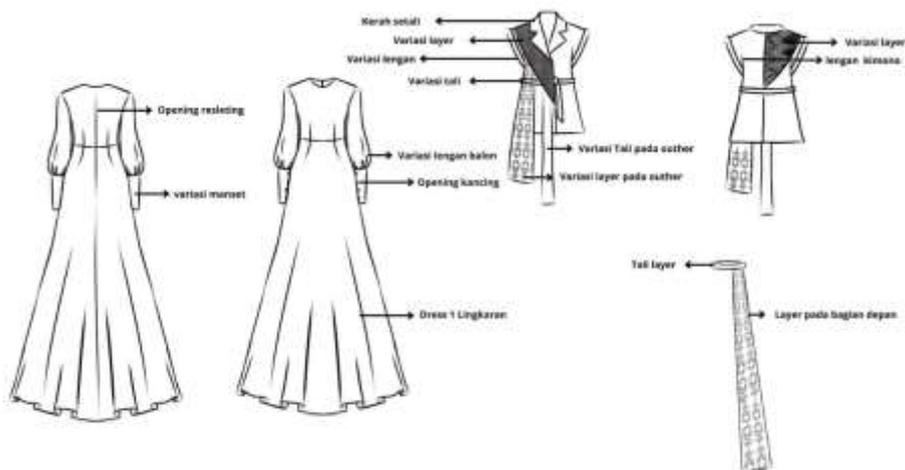
Penggunaan warna merah *maroon* melambangkan nilai anggun dan berwibawa. Sehingga, busana yang dihasilkan dapat terlihat lebih anggun dan cantik ketika digunakan. Selain itu, kombinasi dengan warna *silver* dapat menunjukkan penegasan terhadap motif dan warna dasar busana *modest fashion* yang dihasilkan, sehingga busana yang dihasilkan dari penerapan songket

Palembang dan *sashiko* dengan menggunakan warna merah *maroon* dan *silver* dapat menciptakan busana *modest fashion* yang anggun namun tegas.

Desain yang diwujudkan sesuai dengan *moodboard* dimulai dari penempatan kain songket dan *sashiko* pada bagian *outer* depan dan lengan dress, terdapat tali menggunakan warna *maroon* sesuai dengan color plan di *moodboard*. Dalam desain warna difungsikan untuk menjadi daya tarik tersendiri (Alfiah, 2017). Menggunakan warna yang sesuai dengan *moodboard* membantu menciptakan konsistensi dalam mendesain busana *modest fashion*. Hanya satu desain yang dipilih untuk diimplementasikan menjadi busana *modest fashion* (Gambar 4). Untuk memastikan pemahaman yang jelas terhadap detail-detail busana, satu desain yang terpilih kemudian diwujudkan dalam bentuk *technical drawing* yang akan memberikan gambaran yang lebih rinci dan mempermudah dalam proses produksi busana yang akhirnya akan diwujudkan Gambar 5). Desain yang terpilih menerapkan gaya busana feminim dengan dress satu lingkaran penuh dan gaya maskulin pada bagian badan atas yang berupa *outer*. Bahan yang digunakan adalah satin *Balenciaga* yang dipadukan dengan songket Palembang.



Gambar 4. Desain Terpilih



Gambar 5. Technical Drawing

Tahap selanjutnya yaitu tahap implementasi untuk menerapkan desain menjadi produk busana modest fashion. Penerapan kain songket Palembang pada busana modest fashion diaplikasikan dengan penggunaan teknik *sashiko*. Menjahit *sashiko* dilakukan mulai dari membuat pola persegi panjang, memotong kain dan kemudian diobras bagian pinggiran kain menggunakan mesin obras. Hiasan teknik *sashiko* menggunakan motif geometris yang terdapat pada kain songket Palembang. Langkah pertama membuat hiasan dengan teknik *sashiko* yaitu membuat motif dengan aplikasi adobe illustrator dengan ukuran yang sudah ditetapkan kemudian di print. Setelah motif print sudah siap, selanjutnya kertas motif diletakkan diatas kain yang sudah dilapisi kertas karbon dan digambar menggunakan pensil dengan bantuan penggaris agar menghasilkan motif yang sesuai (Gambar 6).



Gambar 6. Proses pembuatan sashiko

Pembuatan pola busana menggunakan teknik konstruksi. Menurut Muliawan (2015:1), pola konstruksi dibuat berdasarkan ukuran tubuh individu pengguna yang digambar dengan perhitungan matematika dengan sesuai sistem pola yang digunakan. Pada busana ini, bahan utamanya adalah kain satin *Balenciaga* yang dikombinasikan dengan songket Palembang, sementara untuk bahan *furing* digunakan kain *hyget*. Pada desain ini, hiasan *sashiko* diterapkan pada bagian variasi *outer* yang memiliki tampilan asimetris dan bagian *layer dress* bawah. Dengan menggunakan berbagai macam bahan dan teknik hiasan, busana ini menciptakan tampilan yang elegan.

Hasil jadi penerapan songket Palembang dan sashiko dalam busana modest fashion

Untuk hasil jadi busana *modest fashion* penerapan songket Palembang dan *sashiko* dapat dilihat pada gambar 7. Busana wanita terdiri dari 3 bagian, yaitu dress dengan rok lingkaran penuh dengan menggunakan opening resleting pada bagian belakang, variasi manset pada bagian lengan dengan memadukan kain songket, untuk kerahnya sendiri memakai kerah lingkaran. Pada bagian *outer* memakai variasi pada bagian depan berupa *layer sashiko* dan potongan asimetris pada

bagian dada atas, untuk memperindah tampilan di tambahkan berupa tali yang bisa di lepas pasang. Untuk bagian layernya sendiri memakai hiasan berupa sulam *sashiko* yang bisa di lepas pasang dengan menggunakan tali.

Busana pria berupa setelan jas dan celana (suit) yang dikombinasikan dengan kemeja lengan panjang dan obi belt. Desain jas pada busana pria bertipe *crop top* tanpa kancing. Pada bagian kerah, menggunakan kerah *notch lapel* yang di kombinasikan dengan kain songket Palembang. Busana Pria pada project ini, tergolong desain yang formal. Penerapan kain songket Palembang pada jas dalam busana pria, ditujukan untuk memberikan kesan tegas dan formal. Penggunaan warna maron dan kain songket Palembang bertujuan untuk menampilkan kesan indah dalam nilai formal yang ditampilkan oleh busana pria. Busana pria dan wanita pada project ini, merupakan hasil kombinasi antara kain satin dan songket Palembang yang diharapkan mampu menampilkan kesan edgy (unik dan modern).



Gambar 7. Hasil jadi busana *modest fashion*

Penerapan songket Palembang dan *sashiko* pada busana *modest fashion* terlihat serasi. Unsur tradisional dari songket Palembang semakin tegas ketika disandingkan dengan *sashiko* untuk hiasan pada kain polos. Motif sulam *sashiko* diambil dari motif kain songket, sehingga terdapat kesatuan. Selain berfokus pada pemilihan songket Palembang dan *sashiko* sebagai faktor utama penciptaan busana *modest fashion* diatas, pemilihan warna *maroon* dan *silver* semakin memberikan unsur keindahan dan ketegasan terhadap busana yang dihasilkan. Busana yang dihasilkan dari perpaduan warna ini, menunjukkan adanya kesatuan atau biasa disebut *unity* dalam dunia *fashion* (Ernawati, 2017).

Pemilihan warna dari hasil jadi busana menggunakan panduan warna dari *moodboard* dengan perpaduan warna *maron* dan *silver*. Pemilihan warna dan perpaduannya harus tepat

sehingga menghasilkan kesan yang indah, serasi dan harmoni (Noviana, 2014). Pengulangan motif *sashiko* pada bagian depan *outher* dan *layer* dress menciptakan konsistensi dan keselarasan dalam hasil jadi busana *modest fashion*. Prinsip pengulangan juga dapat menciptakan ritme visual dalam desain (Anggraeni & Indarti, 2022). Ketika berbicara tentang nilai budaya, sejatinya busana *modest fashion* ini merupakan wujud perpaduan antar dua negara yang terkenal akan nilai budaya yang kental. Penerapan dua unsur kebudayaan ini nyatanya berhasil menciptakan karya yang memiliki nilai serasi dan harmoni (Noviana, 2014).

4. SIMPULAN

Penerapan songket Palembang dan *sashiko* merupakan hasil ide dalam penciptaan *Project* busana *modest fashion* melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan tren ITF yaitu *fusion* dengan sub tema *borderless*. Tahap selanjutnya menentukan tema yaitu bunga *clematis* yang berwarna burgundy, yang memiliki makna sebagai simbol perlindungan dari kejahatan dan keberuntungan. Pemilihan kain sonket Palembang dan sulam *sashiko* merupakan simbol *borderless* dalam style *modest fashion* modern. Setelah pembuatan *moodboard* dilanjutkan pengembangan 9 desain busana wanita dan pria. Satu desain busana wanita dan pria terpilih kemudian diwujudkan dalam bentuk busana jadi.

Hasil jadi busana wanita terdiri dari 3 bagian, yaitu dress dengan rok lingkaran penuh, outer memakai variasi potongan asimetris pada bagian dada, dan layer yang memakai hiasan berupa sulam *sashiko* yang bisa di lepas pasang. Busana pria berupa setelan jas dan celana (suit) yang dikombinasikan dengan kemeja lengan panjang dan obi belt. Penggunaan warna *maron* dan kain songket Palembang bertujuan untuk menampilkan kesan anggun dan formal. Busana pria dan wanita pada project ini, merupakan hasil kombinasi antara kain satin dan songket Palembang yang menampilkan kesan edgy (unik dan modern). Penelitian ini terbatas pada penerapan songket Palembang dan *sashiko* dengan motif dan warna yang sudah ditentukan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menciptakan dan mengembangkan *modest fashion* menggunakan songket dengan motif dan warna lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, C. (2017). Pengembangan Desain Busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro. *Jurnal Online Tata Busana*, 6(2).
- Al Syifa, S. Z., SP, V. R., & Suliyanthini, D. (2021). Penilaian Hiasan Sulam Sashiko Pada Busana Anak. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 1(1), 23-29.
- Aminatunnisak. (2021). Penegmabngan Desain Busana Pengantin Dengan Tema The Asmaralaya of Tondano. Universitas Negeri Surabaya.
- Angela, A., & Indarti, I. (2023). Kuda Laut sebagai Inspirasi Motif Sablon DTF (Direct Transfer Film) pada Evening Gown. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 4(1), 67-75.
- Anggraeni, D. N., & Indarti, I. (2022). Visualisasi Naga Erau pada Hiasan BusanaPengantinWanita Muslim. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(2), 131-139

- Fonseca Chagas, G., & Mezabarba, S. R. (2019). Dressed to marry: Islam, fashion, and the making of muslim brides in Brazil. *Religions*, 10(9), 499.
- Dhiya'Ulhaq, D., & Enrico, E. (2022). Transformasi Penggunaan Kain Songket Palembang Pada Dunia Fashion Indonesia. *Folio*, 3(2).
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira W. (2017). Tata Busana. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejururuan.
- Febriyanti, F. (2022). *Implementasi Motif Bungo Emas Kain Songket Palembang Pada Bentuk Busana Siap Pakai* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Media Kreatif).
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk *Fashion* dan Tekstil. Baju: *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- Indarti, I., & Harini, A. S. (2023). Dayak Tribe Talawang Motif as a Variety of Bridal Fashion Decoration with Laser Cutting Technique. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 11(1), 15-23.
- Indarti, I., & Salsabilla, J. A. (2023, March). The Legend of Kemaro Island Folklore as Inspiration for Modern Muslim Wedding Dress. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (pp. 1747-1755). Atlantis Press.
- Kemenparekraf. (2023). Pengembangan Kepariwisata Indonesia. Direktorat Kajian Strategis, Deputy Bidang Kebijakan Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Muliawan, Porrie. (2015). *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: Libri
- Nur' Afifah, O., & Wahyuningsih, U. (2021). Penerapan motif lembuswana Dengan Teknik lekapan 3 Dimensi Pada Cape. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Noviana, M., & Hastanto, S. (2014). Penerapan metode quality function deployment (qfd) untuk pengembangan desain motif batik khas Kalimantan Timur. *J@ ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 9(2), 87-92.
- Peng, L. H. (2017, May). Bridging local trend to global: Analysis of Indonesian contemporary modest fashion. In *2017 International Conference on Applied System Innovation (ICASI)* (pp. 1710-1713). IEEE.
- Ramadhanti, A. P., Idris, M., & Zamhari, A. (2022). Pencitraan Budaya Politik Dalam Motif Tenun Songket Palembang Abad Ke-18-19 Masehi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 184-193.
- Sari, I. D., & Patrikha, F. D. (2021). Pengaruh e-gaya hidup, trend fashion, dan customer experience terhadap impulse buying produk fashion konsumen. *Akuntabel*, 18 (4), 683–690.